

Pengalaman Ibu Saat Pertama Kali Terdiagnosa HIV

Rizqi Wahyu Hidayati

Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta; ririzpl@gmail.com (koresponden)

Dwi Kartika Rukmi

Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta; kartikarukmi@gmail.com

ABSTRACT

Increasing number of HIV cases were worried. The new case was found increasing 39% in sixteen years. Indonesia had 150.296 cases. ARV program and screening were used to hold the cases. On the other hand, this program had difficulties to improve because of the stigma. Most of them did not want to share their diagnosis. Because of that, self-disclosure of HIV person was an interesting thing to catch up. This aim of the research was to know the meaning of self-disclosure for mother who had seropositive HIV in Victory Plus Yogyakarta Foundation. The method was qualitative study with phenomenology design using IPA analysis. It was used in depth interview. Purposive sampling was used with inclusion criteria were mothers who were 26 to 45 years old and they had children. The result had 2 themes, there were (1) HIV was death shadow; (2) trying disappear from the world. Firstly, the person with HIV felt loneliness and darkness in their live. They also got isolation from society. Because of that, knowing what they felt and empathy for other were the only way to help them from their darkness live.

Keywords: woman; HIV; seropositive

ABSTRAK

Peningkatan jumlah penderita HIV di dunia merupakan hal yang mengkhawatirkan. Penemuan kasus baru dalam rentang 16 tahun naik hingga 39%. Skrining awal dan penggunaan ARV merupakan upaya untuk melakukan pencegahan terhadap penyakit ini. Namun, program ini sulit untuk diupayakan karena adanya stigma. Bahkan, mayoritas penderita tidak mau membuka diri bahwa dirinya HIV positif. Oleh karena itu, keterbukaan diri merupakan hal yang menarik untuk dikaji terutama saat mereka pertama kali terdiagnosis. Tujuan penelitian ini adalah melihat makna keterbukaan diri ibu dengan seropositive HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretatif. Analisa data menggunakan IPA. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara semiterstruktur. Teknik sampling menggunakan purposive sampling dengan kriteria inklusi wanita seropositive HIV berusia 26 sampai 45 tahun dan sudah memiliki anak. Jumlah partisipan yaitu 5 partisipan di Yayasan Victory Plus Yogyakarta. Hasil penelitian ini mendapatkan 2 tema untuk mencapai tujuan penelitian. Tema-tema tersebut yaitu (1) Menganggap HIV bayangan kematian; (2) Mencoba menghilang dari peredaran dunia. Oleh karena itu, seseorang yang terdiagnosa HIV untuk pertama kali merasa bahwa ia tidak memiliki arti dalam hidupnya lagi. Selain itu, mereka juga menarik diri dari lingkungan sosial. Salah satu upaya untuk membantu mereka adalah memahami arti keterbukaan dan empati pada penderita.

Kata kunci: wanita; HIV; seropositif

PENDAHULUAN

Penemuan kasus HIV meningkat 39% dalam rentang 16 tahun. Pada tahun 2016 penderita HIV yaitu 36,7 juta orang dan 1 juta meninggal setiap tahunnya⁽¹⁾. Kondisi ini tidak berbeda jauh dengan di Indonesia, yaitu 150.296 jiwa menderita HIV. Hal ini diakibatkan karena penularan HIV yang terjadi antara lain melalui hubungan seks heteroseksual, homoseksual, *injection drugs use* (IDU). Peningkatan jumlah penderita tidak hanya dari laki-laki saja, tetapi juga perempuan⁽²⁾.

Saat ini D.I Yogyakarta menduduki peringkat ke 13 untuk jumlah penderita HIV AIDS di Indonesia berdasarkan Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2014), penderita HIV AIDS di Yogyakarta sendiri sampai dengan triwulan I tahun 2015 berjumlah 3106 orang. Untuk penderita HIV berjumlah 1875 orang dan jumlah wanita penderita HIV berjumlah 623 orang dengan transmisi tertinggi disebabkan karena hubungan heteroseksual (49%)⁽³⁾. Jumlah penderita yang makin bertambah mengakibatkan perlunya untuk diekspansi tentang perasaan dan pemahaman klien HIV. Pemahaman HIV yang kurang mengakibatkan terganggunya psikologis penderita⁽⁴⁾. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pemahaman dan perasaan klien saat pertama kali mengetahui klien seropositive HIV. Upaya peneliti untuk mencapai tujuan tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan fenomenologi interpretatif. Kemudian sample yang digunakan menggunakan purposive sampling dengan kriteria inklusi yaitu semua wanita penderita

HIV/AIDS yang memiliki anak dan pernah/ sedang menjalani ART, usia 26 sampai 45 tahun. Kriteria eksklusi adalah wanita penderita HIV/AIDS yang memiliki orientasi seksual biseks/lesbian. Berdasarkan kriteria tersebut, maka di dalam penelitian ini terdapat 5 partisipan yang bersedia secara sukarela untuk menceritakan pengalamannya. Teknik wawancara yang digunakan yaitu menggunakan semi terstruktur dan *in depth interview*. Kemudian peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Kemudian keabsahan data menggunakan Lincoln and Guba. Selain itu peneliti telah melakukan uji etik di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dan telah dinyatakan layak etik.

HASIL

Berdasarkan penelitian didapatkan 2 tema yaitu menganggap HIV bayangan kematian dan mencoba menghilang dari peredaran dunia. Tema pertama yaitu menganggap HIV bayangan kematian, terdiri dari 4 sub-sub tema dan 2 sub tema. Sub tema pertama terdiri dari 2 sub sub tema yaitu mengartikan penyakit yang mematikan dan bingung apa yang terjadi pada dirinya. Sub-sub tema Mengartikan penyakit yang mematikan. Makna harfiah sub-sub tema ini dapat dilihat berdasarkan beberapa kata yaitu mengartikan, penyakit dan mematikan. harfiah sub-sub tema ini berarti menafsirkan HIV sebagai gangguan kesehatan yang disebabkan oleh bakteri, virus, atau kelainan faal atau jaringan pada organ tubuh makhluk hidup yang dapat menyebabkan kematian. Sedangkan secara kontekstual, sub-sub tema ini diartikan sebagai HIV merupakan sesuatu hal yang berbahaya dan dapat mengancam hidup penderita. Hal ini dapat dilihat dari penggalan kalimat partisipan yaitu:

“... Waktu itu saya nggak tahu mbak.., yang saya tahu ya itu penyakit yang mematikan”. (P1).

Sub-sub tema kedua, bingung apa yang terjadi pada dirinya, terdiri dari bingung dan diri. sub-sub tema ini dapat diartikan sebagai ketidakjelasan badan sendiri tentang sesuatu. Makna kontekstual dari sub-sub tema ini yaitu ketidakpahaman partisipan mengenai kondisi tubuhnya terhadap penyakit yang diderita. Partisipan tidak memahami secara mendalam mengenai HIV. Hal ini terbukti dari penggalan kalimat partisipan yaitu:

“Saat itu perasaannya yo kaget, kok bisa. Padahal kemarin sehat-sehat aja tapi kok bisa terkena kaya gitu...” (P3)

Sub tema “Bingung dengan kondisi penyakit yang dianggap mematikan” memiliki makna harfiah yaitu ketidakjelasan tentang gangguan kesehatan yang dapat disebabkan oleh bakteri, virus atau kelainan sistem faal dan jaringan pada organ tubuh makhluk hidup dan gangguan tersebut dianggap dapat menyebabkan kematian. Sedangkan makna kontekstualnya yaitu Kontekstual diartikan bahwa penderita tidak memahami tentang gangguan kesehatan yang ada pada dirinya. Mereka menganggap bahwa penyakit tersebut dapat menyebabkan meninggal.

Sub tema kedua dari tema pertama, terdiri dari 2 sub sub tema yaitu tidak terbayang akan penyakit yang diderita dan merasa tidak mendalami HIV sepenuhnya. Makna harfiah Tidak terbayang akan penyakit yang diderita. sub-sub tema ini diartikan bahwa tidak ada penampakan atau gambar yang terlihat tentang gangguan kesehatan yang dapat disebabkan oleh bakteri, virus atau kelainan sistem faal atau jaringan pada organ tubuh pada makhluk hidup yang saat ini sedang dirasa menyusahkan. Makna kontekstual dapat diartikan bahwa partisipan tidak ada bayangan atau gambaran mengenai penyakit HIV yang saat ini sedang dialaminya. Hal ini tercermin dari kalimat wawancara:

“Lha Mbak sakitnya apa?. Nggak ngerti aku, tahunya dianter ke Sardjito trus dikasih pendamping...” (P2)

Sub-sub tema kedua yaitu Merasa Tidak mendalami HIV sepenuhnya. berrati bahwa merasa tidak paham dengan benar tentang virus yang melemahkan kekebalan tubuh dengan sempurna. Secara kontekstual berarti bahwa partisipan tidak paham dengan benar tentang penyakit HIV. Hal ini terlihat dari:

“Kalau tentang penyakit itu saya tahu, tapi kan dulunya kalau mau cek apa, dimana tempatnya, gimana caranya kan belum tahu... Jenis penularannya apa, kalau masalah penularan saja yang tahu tapi kalau masalah yang lain saya belum tahu. Saya belum paham..” (P3)

Maka sub tema “Merasa tidak ada “bayangan” HIV” memiliki makna harfiah bahwa tidak memiliki gambaran dalam pikiran mengenai penyakit HIV. Selanjutnya makna kontekstualnya yaitu Makna kontekstual tema 2 yaitu partisipan tidak memahami bahkan tidak terlintas dalam benak pikiran tentang penyakit HIV.

Tema satu yaitu “Menganggap HIV bayangan kematian” yang terdiri dari kata anggap, bayangan, dan kematian. Maka makna harfiah dari tema ini adalah mengartikan HIV adalah gambaran sesuatu yang mematikan. Sedangkan makna kontekstualnya yaitu partisipan kurang memahami tentang HIV, sehingga mereka hanya mendengar informasi HIV tidak secara keseluruhan. HIV dianggap sesuatu yang berbahaya dan dapat menimbulkan kematian.

Tabel 1. Ringkasan tema satu

Kategori	Sub Sub tema	Sub Tema	Tema	
Memahami sebagai penyakit yang mematikan	Mengartikan penyakit yang mematikan	Bingung dengan kondisi penyakit yang dianggap mematikan	Menganggap HIV bayangan kematian	
Merasa tidak percaya dengan apa yang terjadi	bingung apa yang terjadi pada dirinya			
Kaget dengan kondisinya	Tidak terbayang akan penyakit yang diderita	Merasa tidak ada “bayangan” HIV		
Merasa tidak memahami penyakitnya				
Merasa tidak terpikir tentang HIV	Merasa Tidak mendalami HIV sepenuhnya			
Merasa paham tapi nggak paham				
Merasa sedikit paham HIV				

Tema 2 yaitu Mencoba menghilang dari peredaran dunia. Tema ini terdiri dari 2 sub tema yaitu menyembunyikan diri dan merasa beban sendiri membuat gila. Sub tema berarti melindungi badan sendiri. Kemudian makna kontekstualnya yaitu partisipan memiliki rasa takut untuk bertemu dengan orang lain. Partisipan merasa bahwa dengan bersembunyi berarti ia telah melindungi dirinya dari orang lain. Hal ini tercermin dari ungkapan partisipan yaitu:

“... Ketika terdiagnosa itu merupakan hal yang cukup berat. 2 tahun saya denial, apa ya menghilang dari peredaran dunia. Jangan sampai orang tahu, bener saya takut mbak...” (P1)

Sub tema 2 yaitu merasa beban sendiri membuat gila. Sub tema ini terdiri dari kata beban, sendiri dan gila. Sub tema ini diartikan bahwa partisipan merasa membawa barang berat yang harus dia bawa, tetapi ia tidak dibantu orang lain. Hal tersebut membuat pikirannya tidak normal. Sedangkan, makna kontekstual yaitu partisipan tersebut merasa bahwa ia penyakit yang diderita adalah sesuatu yang besar dan berat untuk ditanggungnya. Namun, ia harus berjuang sendiri. Akibat dari perjuangan yang dirasakan tersebut, ia merasa bahwa saat ini ia sudah hilang akal. Hal ini tercermin dari kata:

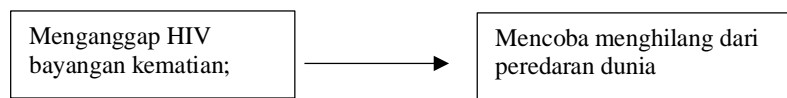
“karena e sampe ngeringi karena habis minum obat itu tu psikologisku tu turun banget mba biasa ne aku tu semangat banget ana-ana ayo gimana mau buju ke Rumah sakit, setelah minum obat sehari itu aku rasa ne ki koe ra kayo ndue semangat opo-opo gitu lo. Jadi ne rasa ne ki hampa gitu lo hidup ku tu hampa urep ku tu hampa....ku udah dibilangin ohh berarti ngga boleh putus,, harus on time gitu gitu kan sudah... waduh bagaimana ini, mau tak hentikan sehari tapi efeknya... nggak enak banget. Klo kaya gini aku nggak cerita, aq udah jebol ini gitu kan. Rasanya aku udah gila mungkin gitu ya...” (P5)

Maka tema “mencoba menghilang dari peredaran dunia” dapat diartikan secara harfiah yaitu dari kata hilang, peredaran, dan dunia. Tema ini mengindikasikan bahwa ia mencoba untuk lenyap dari gerakan berkeliling dari semua manusia yang ada di muka bumi. Makna kontekstualnya yaitu partisipan mencoba menyendiri dan menghindari orang lain. Kondisi tersebut juga dapat diartikan bahwa partisipan menarik diri dari lingkungan. Hal ini dikarenakan partisipan merasa takut jika orang lain mengetahui kondisinya.

Tabel 2. Ringkasan tema dua

Kategori	Sub Tema	Tema
Merasa takut jika orang lain tahu	Menyembunyikan diri	Mencoba menghilang dari peredaran dunia
Merasa ditanggung sendiri	Merasa beban sendiri	
Merasa berat dengan kondisinya	membuat gila	

Gambar 1. Peta konsep pengalaman partisipan saat pertama kali terdiagnosa HIV



PEMBAHASAN

Tema menganggap HIV bayangan kematian merupakan gambaran yang didapatkan partisipan ketika mereka terdiagnosa HIV untuk pertama kali. Pada dasarnya HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* merupakan virus yang menginfeksi sel darah putih yang dapat menyebabkan rusaknya atau terganggunya fungsi sistem kekebalan tubuh. Hal ini berdampak pada penurunan system kekebalan tubuh, sehingga seseorang yang terinfeksi mudah mengalami infeksi menular yang lain⁵ dan dapat mengakibatkan kematian². Hal tersebut juga diungkapkan oleh Wekesa & Coast⁶, mereka mengungkapkan bahwa seseorang yang didiagnosa HIV pertama kali oleh dokter

akan merasa bahwa ia mendapat penyakit yang mengancam hidupnya. Hal itu dikarenakan adanya penurunan daya tahan tubuh⁷. Berdasarkan Oskouie et.al⁷ penderita HIV tidak memahami secara tentang penyakit tersebut. Mereka hanya beranggapan bahwa penyakit tersebut penyebab kematiannya. Hal ini juga yang terjadi pada partisipan bahwa mereka tidak memahami dengan pasti tentang penularan HIV, sehingga bayangan penyakit tersebut hanya bayangan kematian.

Padahal penularan penyakit HIV diakibatkan dari berbagai hal, antara lain hubungan seksual atau penularan ibu ke anak. Penularan ibu ke anak dapat terjadi apabila anak menyusu langsung dari ibu yang positif HIV dan melahirkan secara normal⁷.

Perasaan partisipan saat pertama kali terdiagnosa adalah kaget dan takut. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh McLeish & Redshaw⁴ bahwa seseorang yang diberitahu mengidap HIV pertama kali akan merasa shock, takut, hingga mengalami distress. Distress tersebut juga dialami partisipan yaitu ia merasa denial hingga tidak mau bertemu dengan orang lain. Selain itu partisipan juga akan mengalami depresi⁸. Masalah psikologis yang lain yaitu penderita HIV pada tahap awal mengalami kecemasan, ketakutan, hingga depresi^{9,10}. Hal ini berdampak pada masalah sosial Orang Dengan HIV AIDS (ODHA). Salah satu dampak yang terjadi adalah mereka mengalami menarik diri dari lingkungan atau komunitas. Dampak dari masalah sosial yang lain yaitu adanya hambatan dalam melakukan perannya baik di lingkungan keluarga maupun kemampuan aktivitas di lingkungan masyarakat^{10,11}.

KESIMPULAN

Tema yang dihasilkan dari pengalaman ibu yang pertama kali terdiagnosa HIV ada dua. Tema-tema tersebut yaitu menganggap HIV bayangan kematian dan mencoba menghilang dari peredaran dunia. Berdasarkan interpretasi dari tema, maka partisipan pada awalnya belum memahami tentang proses penyakit. Pemahaman yang rendah mengenai penyakit tersebut akan berdampak pada terganggunya psikologis klien. Oleh karena itu, pengalaman psikologis klien juga menarik untuk digali lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. HIV/AIDS. Geneva: WHO; 2017.
2. Kemenkes RI. Situasi dan Analisis HIV AIDS. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2014.
3. PKBI. Data Kasus HIV & AIDS D.I Yogyakarta [Internet]. PKBI-DIY. 2015 [cited 2019 Mar 3]. Available from: <https://pkbi-diy.info/data-kasus-hiv-aids-d-i-yogyakarta/>
4. Mcleish, Redshaw. We Have Beaten HIV A Bit: A Qualitative Study of Experiences of Peer Support During Pregnancy with an HIV Mentor Mother Project in England. 2014. *BMJ Open*. 2016;6:E011499. doi: 10.1136/Bmjopen-2016-011499. Available from: <https://Bmjopen.Bmj.Com/Content/6/6/E011499>
5. WHO. HIV/ AIDS. Geneva: WHO; 2018.
6. Wekesa E, Coast E. Living with HIV Post-Diagnosis: A Qualitative Study of The Experiences of Nairobi Slum Residents. *BMJ Open*. 2013;3(E00239). DOI: 10.1136/Bmjopen-2012-002399
7. Syed, Sulaiman, Hassali, Thiruchelum, Lee. A Qualitative Insight Of HIV/ AIDS Patients' Perspective on Disease and Disclosure. *Health Expectations*, 2014;18:2841-2852.
8. Madiba, Mokgatle. Perceptions and Experiences about self disclosure of HIV status among adolescents with perinatal acquired HIV poor resourced communities in South Africa. *HIV research and treatment*. 2016.
9. Nasronudin. Penyakit Infeksi di Indonesia Solusi Kini dan Mendatang. Surabaya; Airlangga University Press; 2007.
10. Bennet MJ. HIV Disease [Internet]. E-medicine. 2015 [cited 2018 Mar 2]. Available from: <http://emedicine.medscape.com/article/211316-overview>
11. Piot P, Andersen PP. AIDS and Food Security. Reprinted from IFPRI's 2001-2002 [Internet]. Annual Report. 2002 [cited 2018 Mar 4]. Available from: <http://www.eldis.org/vfile/upload/1/document/0708/DOC10142.pdf>